

**MOTIVASI PETANI DALAM PENANGANAN TEKNIK
SAMBUNG SAMPING TANAMAN KAKAO
(Study Kasus Uluparang II Di Desa Benteng Palioi Kecamatan
Kindang Kabupaten Bulukumba)**

**IKRAMULLAH
105960153413**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

**MOTIVASI PETANI DALAM PENANGANAN TEKNIK SAMBUNG
SAMPING TANAMAN KAKAO
(Study Kasus Uluparang II Di Desa Benteng Palioi Kecamatan Kindang
Kabupaten Bulukumba)**

**IKRAMULLAH
105960153413**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Motivasi Petani dalam Penanganan Teknik
Sambung Samping Tanaman Kakao (Study Kasus
Uluparang II Di Desa Benteng Palioi Kecamatan
Kindang Kabupaten Bulukumba)

Nama Mahasiswa : Ikramullah

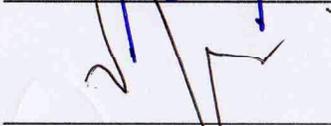
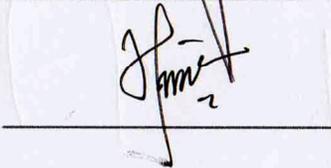
Nomor Stambuk : 105960153413

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

- | Nama | Tanda Tangan |
|--|--|
| 1. <u>Amruddin, S.Pt, M.Pd M.Si.</u>
Ketua Sidang |  |
| 2. <u>Firmansyah, S.P, M.Si.</u>
Sekertaris |  |
| 3. <u>Ir.Muh Arifin Fattah,M.Si,</u>
Anggota |  |
| 4. <u>Jumiati, S.P., M.M.</u>
Anggota | |

Tanggal Lulus:.....

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Motivasi Petani dalam Penanganan Teknik
Sambung Samping Tanaman Kakao (Study Kasus
Uluparang II Di Desa Benteng Palioi Kecamatan
Kindang Kabupaten Bulukumba)

Nama Mahasiswa : Ikramullah

Nomor Stambuk : 105960153413

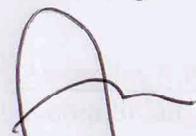
Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Menyetujui:

Pembimbing I



Amruddin, S.Pt, M.Pd M.Si.
NIDN. 0922076902

Pembimbing II



Firmansyah, S.P, M.Si
NIDN. 0930097503

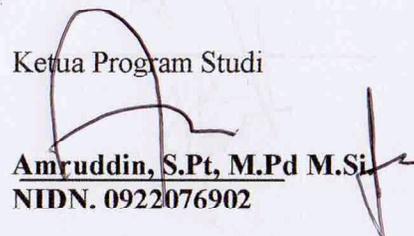
Megetahui:

Dekan Fakultas Pertanian



Al Bar Baruddin, S.Pi, M.P
NIDN. 0912066901

Ketua Program Studi



Amruddin, S.Pt, M.Pd M.Si
NIDN. 0922076902

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**Motivasi Petani dalam Penanganan Teknik Sambung Samping Tanaman Kakao
(Study Kasus Uluparang II Di Desa Benteng Palioi Kecamatan Kindang
Kabupaten Bulukumba)**

Adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang di terbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juli 2017

Ikramullah
105 960 1534 13

ABSTRAK

IKRAMULLAH 105 960 1534 13., Motivasi Petani dalam Penanganan Tehnik Sambung Samping Tanaman Kakao (Study Kasus Uluparang II Di Desa Benteng Palioi Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba). Dibimbing oleh Amruddin dan Firmansyah.

Penelitian ini bertujuan mengetahui motivasi petani dalam penanganan tanaman kakao dengan melakukan tehnik sambung samping. Penelitian menggunakan pengumpulan data, yakni metode pengamatan dan wawancara data yang diperoleh kemudian diklasifikasi berdasarkan kategori-kategori kemudian mencari hubungan-hubungan dengan kategori yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi petani dalam penanganan tehnik sambung samping kakao dan tingkat penanganan tehnik sambung samping tanaman kakao di Desa Benteng Palioi dalam kategori sedang (rata-rata kategori 4,72). Peningkatan motivasi petani dapat dilakukan dengan intensifikasi lahan garapan, memberikan informasi dan teknologi sesuai dengan kebutuhan petani, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta pelatihan. Motivasi petani dalam menerapkan sambung samping kakao perlu tetap dipelihara dan dikembangkan dengan menjaga hubungan baik antara petani dan tokoh masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan inayah-nya skripsi “Motivasi Petani Dalam Penanganan Teknik Sambung Samping Tanaman Kakao (Study Kasus Uluparang II Di Desa Benteng Palioi Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba)”, ini dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam studi pada konsentrasi komunikasi pembangunan pertanian program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak masalah yang ditemukan selama penyelesaian tugas akhir ini namun berkat petunjuk dan bimbingan serta motivasi dari Pak Amruddin, S.Pt, M.Si dan Pak Firmansyah, S.P., M.Si semuanya dapat teratasi. Atas jasa yang kami terima dari pembimbing kami mengucapkan banyak terimakasih.

Pada kesempatan ini kami tak lupa menyampaikan terima kasih pula kepada,

1. H. Burhanuddin, SPi, M.p. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar beserta Staf
2. Amruddin S.Pt, M.Pd M.Si selaku Ketua Program Studi (prodi) Agribisnis.
3. Seluruh Dosen jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis

4. Kepada pihak Pemerintah Kabupaten Bulukumba Khususnya Kepada Desa Benteng Palioi yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian didaerahnya tersebut.
5. Kepada seluruh responden yang telah bersiap menjadi sampel dalam penelitian ini.
6. Kepada seluruh Keluarga yang telah Memotivasi dan Memberikan Dorongan
7. Segenap teman angkatan 13 khususnya yang banyak hal memberikan dorongan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam karya tulis skripsi ini banyak kekurangan oleh karena itu penulis dengan rendah hati akan menerima setiap kritik dan saran.

Makassar, Juli 2017

Ikramullah
105960153413

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Motivasi	7
2.2 Konsep Petani	16
2.3 Penanganan Teknik Tanaman Kakao.....	19
2.4 Sambung Samping	20
2.5 Kerangka Pemikiran	24
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	25
3.2 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel	25
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	26

3.4 Teknik Pengumpulan data.....	27
3.5 Teknik analisis data.....	28
3.6 Definisi operasional	28
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi	30
4.2 Potensi Sumber Daya Alam	31
4.3 Potensi Sumber Daya Manusia	32
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Identitas Responden.....	34
5.2 Motivasi Petani Dalam Penanganan Teknik Sambung Samping Kakao.....	44
5.3 Penanganan Teknik Sabung Samping Pohon Kakao.....	47
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	56
6.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara terbesar ketiga mengisi pasokan kakao dunia yang diperkirakan mencapai 20% bersama Negara Asia lainnya seperti Malaysia, Filipina, dan Papua New Guinea (UNCTAD, 2007; WCF, 2007 *dalam* Supartha, 2008). Peningkatan luas areal pertanaman kakao belum diikuti oleh produktivitas dan mutu yang tinggi. Data Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 1983 luas areal tanaman kakao 59.928 ha, dengan produksi sekitar 20.000 ton, dan pada tahun 1993 luas areal tanaman kakao menjadi 535.000 ha dengan produksi mencapai 258.000 ton (Direktur Jenderal Perkebunan, 1994). Produksi kakao saat ini 435.000 ton dengan produksi dari perkebunan rakyat sekitar 87%. Produksi tertinggi yakni 67% diperoleh dari wilayah sentra produksi kakao yang berpusat di daerah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah (Suhendi, 2007).

Pada tahun 2009, luas areal tanaman kakao di Indonesia mencapai 1.587.136 ha yang terdiri dari 1.491.808 ha (93,9%) perkebunan rakyat, 49.489 ha perkebunan besar Negara dan 45.839 ha perkebunan Besar Swasta, dengan jumlah petani yang terlibat secara langsung sebanyak 1.475.353 KK. Produksi sebesar 809.583 ton menempatkan Indonesia sebagai Negara produsen terbesar kedua dunia setelah Pantai Gading (1.380.000 ton). Ekspor kakao Indonesia pada tahun 2009 mencapai 521,3 ribu ton dengan nilai US\$ 1,3 milyar menempatkan kakao sebagai penghasil devisa

terbesar ketiga sub sektor perkebunan setelah kelapa sawit dan karet (dirjen perkebunan,2012)

Pengembangan system pertanian berkelanjutan dan peningkatan kuawalitas sumber daya di lakukan melalui peningkatan kompotensi petani dalam berusaha tani seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Kakao merupakan salah satu komoditas usaha tani yang berperan penting dalam penyediaan tenaga kerja dan sumber devisa (Munier et al., 2006). Sentra kakao Indonesia terbesar di Sulawesi (63,80%) Sumatera (16,30%), Jawa (5,30%), Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Bali (4,00%) Kalimantan (3,60%), Maluku dan Papua (7,10%) (Dirjen perkebunan, 2012).

Produksi perkebunan kakao untuk tahun 2009 terdiri dari: Produksi Perkebunan Rakyat: 163.001 ton, Produksi Perkebunan 2 Swasta: 1.443 ton, sedangkan untuk potensi kakao di Sulawesi Selatan pada tahun 2010 terdiri dari: produksi perkebunan rakyat :172.083 ton, Produksi Perkebunan Swasta:1.472 ton dengan luas lahan untuk perkebunan kakao terdiri dari Perkebunan Rakyat 265.985 ha, Perkebunan Swasta : 4.075 ha. (Dirjen Perkebunan, 2012). Penataan perekonomian wilayah , provinsi Sulawesi selatan banyak bertumpu pada komoditas hasil pertanian, terutama komoditas kakao. Komoditas kakao telah di jadikan sebagai “komoditas_citra_unggulan” di wilayah ini, karena selain memberi kontribusi yang besar dalam struktur perekonomian daerah, juga telah berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk di daerah ini. Luas areal pertanaman

kakao di propinsi Sulawesi selatan mencapai 257.313.20 ha dengan total produksi sebesar 110.009,45 ton biji kering pertahun(Disbun Sulsel,2009). Kakao dibudidayakan petani dan terbesar di berbagai kabupaten diwilayah Provinsi Sulawesi selatan saat ini, salah satunya adalah kabupaten bulukumba.

Kabupaten Bulukumba, sebagai salah satu penghasil kakao di Indonesia mempunyai potensi untuk menghasilkan kakao dengan kualitas yang sangat baik. Hal ini di tunjang oleh kondisi iklim seperti curah hujan tahunan dan suhu harian rata_rata yang sangat ideal bagi pertumbuhan tanaman dan perkembangan biji kako. Potensi ini hendaknya dimanfaatkan sebaik - baiknya sehingga perekonomian daerah dapat berkembang serta kesejahteraan petani dapat meningkat.

Luas pertanmana kakao di kabupaten bulukumba 5.372,83 Ha dengan total produksi 1.583 ton dari potensi lahan 20.000 Ha. (dishum kabupaten bulukumbba, 2009). Masalah tanaman kakao di kabupaten bulukumba adalah adanya serangan organism pengganggu tanaman (OPT) seperti hama, pengerek buah kakao (PBK) dan penyakit VSD serta penyakit busuk buah, penurunan tingkat produktifitas, rendahnya kualitas biji kakao (fermentasi) dan tanaman kakao yang sudah tua serta pengelolaan sumber daya tanah yang kurang tepat.

Petani merupakan pelaku utama yang berperan langsung di dalam kegiatan pembangunan pertanian. Keberhasilan pembangunan di sektor pertanian tersebut, dalam hal ini terjadinya peningkatan produksi dan mutu kakao melalui teknologi sambung samping dengan menggunakan bahan tanaman unggul di harapkan akan mampu meningkatkan pendaptan petani, namun tingkat penerapan yang berbeda-

beda tersebut memperlihatkan bahwa dalam penerapan petani masih ragu dalam melakukan teknologi sambung samping secara intensif. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesiapan petani dalam menerima teknologi masih sangat terbatas, sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat factor-faktor tertentu yang mempengaruhi petani sebagai pelaku utama dan mengambil keputusan dalam merehabilitasi tanaman kakao dengan melakukan sambung samping tersebut (Winarsih dan Pawoto.1995).

Meskipun demikian, permasalahan yang menimpa usahatani pada sistem produksi dan industri kakao secara umum juga mulai bermunculan, terindikasi dari fluktuasi dan bahkan stagnasi produksi dan ekspor kakao pada dekade sekarang ini setelah 20 tahun terjadi peningkatan. Masalah yang dihadapi petani kakao Indonesia adalah seragam organisme pengganggu tanaman (OPT), penurunan tingkat produktivitas, rendahnya kualitas biji kakao yang dihasilkan karena praktek pengelolaan usahatani yang kurang baik maupun sinyal pasar dari rantai tataniaga yang kurang menghargai biji bermutu, tanaman sudah tua, dan pengelolaan sumber daya tanah yang kurang tepat.

Walaupun telah dilakukan upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut namun hasil belum optimal karena masih dilakukan secara parsial dan dalam skala kecil. Oleh karena itu pemerintah melalui kementerian melakukan upaya percepatan peningkatan produktivitas tanaman dan mutu hasil kakao nasional dengan memberdayakan secara optimal seluruh potensi pemangku kepentingan serta sumber daya yang ada melalui kegiatan gerakan peningkatan produksi dan mutu kakao nasional (GERNAS).

Melalui program ini petani kakao di arahkan untuk melakukan teknologi sambung samping, perlakuan tanaman sesuai standar, pembibitan dengan penggunaan bibit unggul sehingga produksi di harapkan dapat meningkat. Produksi tanaman kakao yang telah di sambung samping dapat mencapai 15000-25000 kg/ha pertahun. Upayah penanganan tanaman kakao di maksudkan untuk memperbaiki atau meningkatkan potensi produktivitas dan salah satunya di lakukan dengan teknologi sambung samping (side grafting). Sambung samping merupakan teknik perbaikan tanaman yang di lakukan dengan cara menyisipkan batang atas (entres) dengan klon-klon yang dikehendaki sifat unggulnya pada sisi batang bawah. Secara garis besar, tujuan perbaikan tanaman adalah untuk meningkatkan produktivitas dan mutu biji yang dihasilkan.

Diharapkan dalam perbaikan kondisi tanaman kakao dengan melakukan sambung samping di kabupaten Bulukumba khususnya di desa benteng palioi kecamatan kindang dapat meningkatkan minat dan motivasi petani untuk memperbaiki teknis budidaya tanaman kakao melalui kegiatan penanganan sambung samping.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang kami angkat adalah bagaimana tingkat motivasi petani dalam penanganan teknik tanaman kakao dengan melakukan sambung samping?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam penanganan teknik tanaman kakao dengan melakukan sambung samping

b. Kegunaan penelitian

- 1) Sebagai bahan informasi bagi petani dan penyuluh pertanian untuk mencari solusi dalam penanganan tanaman kakao dengan melakukan sambung samping.
- 2) menjadi bahan informasi dan referensi dalam kegiatan penelitian atau pengkajian tentang motivasi petani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Motivasi

2.1.1 Pengertian motivasi

Menurut Gipson (1999) dalam purwati (2011) motivasi adalah suatu konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri karyawan yang memulai dan mengarahkan perilaku. Sedangkan menurut Maslow (2001) dalam Ambarwati (2011) motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.

Rivai (2005) motivasi dan nilai-nilai yang memengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai tujuan individu. Motivasi merupakan kegiatan seseorang melakukan sesuatu akibat dorongan dari diri sendiri maupun dari luar pegawai. Selain itu motivasi dapat pula diartikan sebagai dorongan pegawai untuk melakukan tindakan karena mereka ingin melakukannya.

Istilah motivasi, seperti halnya kata emosi, berasal dari bahasa latin, yang berarti bergerak. Mempelajari motivasi, sarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang

menyebabkannya manusia bergerak menuju hujan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol, 2017).

Dalam pengertiannya lebih luas, motivasi mengacu pada sebab-sebab munculnya sebuah perilaku, seperti factor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan. Dari sini lalu muncul perluasan makna tentang motivasi, di mana motivasi lalu di artikan sebagai kehendak untuk untuk mencapai status, kekuasaan, dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu, motivasi justru dapat di lihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai sisi kehidupan melalui peningkatan kemampuan, pelatihan dan perluasan pengetahuan.

2.1.2 Tujuan Motivasi

Motivasi berperan sangat penting dalam meningkatkan kinerja. Tujuan dalam memberikan motivasi kerja terhadap karyawan agar karyawan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Menurut hasibun (2003) dalam danuarta (2014), ada beberapa bagian dalam tujuan motivasi, yaitu:

- a) Meningkatkan gairah dan semangat kerja.
- b) Meningkatkan kepuasan kerja, yang akhirnya meningkatkan kinerjanya.
- c) Meningkatkan produktifitas.
- d) Meningkatkan loyalitas dan integritas.
- e) Meningkatkan kedisiplinan.
- f) Meningkatkan kehadiran kerja.

Meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Menurut Willian dan Devis (2000) dalam Kartika (2012), ada beberapa aspek yang membedakan lingkungan kerja motivasi eksternal dan internal, berikut aspek-aspek dari lingkungan kerja tersebut:

a. Motivasi eksternal

- 1) Kecukupan gaji untuk memenuhi kebutuhan fisik minimal maupun untuk kebutuhan hidup minimal. Tanpa upah/gaji yang layak sulit untuk mengharapkan atau bahkan memaksa SDM agar memberikan kontribusi maksimal dalam melaksanakan tugas pokoknya.
- 2) Kondisi kerja yang baik, perasaan puas dan senang dalam bekerja dalam lingkungan organisasi, sangat di pengaruhi oleh kondisi kerja, baik yang bersifat fisik/material maupun psikis/non material. Kondisi kerja yang bersifat fisik menyangkut factor sarana dan prasarana, seperti luas ruangan termasuk penataan dalam ruangan, ketersediaan perlengkapan dalam peralatan kerja yang mutahir dan lain-lain. Sedangkan factor psikis/non material mengenai antara hubungan atasan dengan bawahan yang lain.
- 3) Supervisi yang baik sebagai kegiatan mengamati, menilai dan membantu SDM agar bekerja secara efektif dan efisien, merupakan salah satu kegiatan perilaku organisasi, karena tujuan untuk terus menerus memperbaiki, meningkatkan dan menyempurnakan

keterampilan dalam bekerja. William B. Werther Jr dan Keith Devis (2000).

b. Motivasi Internal

- a) Pekerjaan yang menyenangkan, pekerjaan yang bebas dari tekanan dan paksaan, di samping mudah atau tidak rumit melaksanakannya. Namun pekerjaan yang berat dan kompleks juga akan menyenangkan, jika di kerjakan dalam suasana kerja yang saling bantu membantu dan tolong menolong atau dalam suasana kerjasama yang efektif dan efisien.
- b) Pekerjaan yang menarik, setiap SDM akan menyenangi bekerja dalam bidang yang sesuai dengan potensi, latar belakang pengalaman, pendidikan, keterampilan dan keahlian atau profesionalisme yang dikuasainya. Pekerjaan yang menantang, motivasi kerja tidak saja timbul karena pekerjaan yang menyenangkan, tetapi juga yang menantang untuk mencapai suatu prestasi, sebagai sukses yang diinginkan oleh pekerja (SDM).

Menurut Moekijat (1990), ada dua pengaruh yang paling penting pada proses motivasi yaitu pengaruh dari diri sendiri berupa memahami diri sendiri, bayangan dan ide-ide yang memiliki. Pengaruh penting lainnya dalam proses motivasi adalah bagaimana individu-individu melihat lingkungan dimana mereka berada. Pengaruh lingkungan berupa interaksi atau hubungan individu dan lingkungannya. Maslow (1994), mengungkapkan bahwa motivasi

manusia tidak akan terlepas dari lingkungan sekitarnya baik dari situasi dan dengan orang lain. Setiap teori motivasi dengan sendirinya harus memperhitungkan fakta ini, dengan menyertakan peranan penentuan kebudayaan dan lingkungannya.

2.1.3 Teori-Teori Motivasi

a. Hirarki Kebutuhan Maslow

Pada awal publikasinya, Maslow mengatakan bahwa kebutuhan seorang dapat disusun kedalam pola hirarki. Kebutuhan yang di maksud diasumsikan untuk menjalankan kegiatan khusus, kebutuhan tingkat rendah berpotensi untuk mengontrol perilaku sampai kebutuhan-kebutuhan tersebut terpuaskan.

b. Teori Valence Intumentality Expectation (Vie)

- 1) Terdapat asumsi bahwa perilaku pekerjaan individual merupakan hasil suatu pilihan oleh individu yang bersangkutan. Maksudnya perilaku tidak dapat dirumuskan dalam bentuk sebuah rumus stimulus reaksi sederhana, perilaku pekerjaan merupakan hasil pilihan yang dilakukan dengan sadar guna mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Ekspektansi dinyatakan sebagai keyakinan bahwa bentuk perilaku tertentu akan menyebabkan timbulnya hasil khusus tersebut.
- 3) Harus terdapat adanya instrumentalis yang dipahami. Para individu harus memahami perilaku mereka bersifat instrumental dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan itu.

- 4) Teori-teori Vie mengakui pengaruh imbalan-imbalan kebanyakan pertanyaan teori-teori tersebut membedakan imbalan intrinsik dan imbalan ekstrinsik.

2.1.4 Indikator Motivasi

- 1) Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja adalah suatu konsep yang menunjukkan adanya kaitan antara hasil kerja dengan satuan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk. Seseorang tenaga kerja dikatakan produktif jika mereka mampu menghasilkan output yang lebih banyak dari tenaga kerja lain untuk satuan waktu yang sama.

- 2) Semangat Kerja

Semangat kerja adalah terdapat perasaan yang memungkinkan seorang bekerja untuk menghasilkan kerja lebih banyak dan lebih baik. Hasley (1965) dalam suhendar (2008). Sedangkan Devis (1962) dalam suhender (2008), menjelaskan bahwa kerja merupakan sikap individu atau kelompok terhadap seluruh lingkungan kerja dan kerja sama dengan orang lain yang secara maksimal sesuai dengan kepentingan utama/pokok bagi perusahaan.

- 3) Disiplin Kerja

Taupiq (2000) dalam suhender (2008). Disiplin juga berkaitan erat dengan sangsi yang perlu dijatuhkan kepada pihak yang melanggar

secara umum disiplin adalah ketaatan kepada hukum dan peraturan yang berlaku.

4) Prestasi Kerja

Kepuasan pekerjaan (*Job Content*) yang apabila terdapat dalam pekerjaan akan menggerakkan tingkat motivasi yang kuat, yang dapat meningkatkan prestasi kerja yang baik Hasibuan (2005) dan Suhender (2008). Dengan demikian prestasi kerja merupakan kemampuan atau kompetensi dari petani dalam berkerja, penerimaan atau tugas, tanggung jawab dan peranannya sebagai petani.

2.1.5 Motivasi Petani Kakao

Adapun motivasi petani kakao adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk berprestasi yang bersumber dalam diri individu tersebut, yang lebih dikenal dengan faktor motivasional. Menurut Herzberg yang dikutip oleh Luthans (1992 : 160), yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah:

a) *Achievement* (Keberhasilan)

Keberhasilan seorang dapat dilihat dari prestasi yang diraihinya. Agar seseorang dapat berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya, maka

harus bersinergi dengan apa yang dikerjakan dan mempelajari pekerjaannya untuk mencapai hasil yang baik.

b) *Work it self* (Pekerjaan itu sendiri)

Ketua kelompok tani membuat kegiatan-kegiatan ril dan meyakinkan, sehingga mengerti akan pentingnya pekerjaan yang dilakukannya dan berusaha menghindari dari kebosanan dalam pekerjaan serta mengusahakan agar tepat dalam pekerjaannya.

c) *Responsibility* (Tanggung jawab)

Agar tanggung jawab benar menjadi faktor motivator bagi seseorang, harus menghindari supervise yang ketat, dengan membiarkan seseorang bekerja sendiri sepanjang pekerjaan itu memungkinkan dan menerapkan prinsip partisipasi. Diterapkannya prinsip partisipasi membuat seseorang sepenuhnya merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya.

d) *Advancement* (Pengembangan)

Pengembangan merupakan salah satu faktor motivator bagi seorang pekerja. Faktor pengembangan ini benar-benar berfungsi sebagai motivator, maka dapat memulainya dengan melatih untuk pekerjaan yang lebih bertanggung jawab.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang

yang dikenal dengan teori *hygiene factor*. Menurut Herzberg yang dikutip oleh Luthans (1992 : 160), yang tergolong sebagai *hygiene factor* antara lain ialah berikut

a) *Policy and administration* (Kebijakan dan administrasi)

Yang menjadi sorotan disini adalah kebijaksanaan. Kebijakan umumnya dibuat dalam bentuk tertulis. Biasanya yang dibuat dalam bentuk tertulis adalah baik, karena itu yang utama adalah bagaimana pelaksanaan dalam praktek. Pelaksanaan kebijaksanaan dilakukan masing masing yang bersangkutan. Hal ini dapat dimaksudkan dengan mengutamakan bentuk produk dan tingginya harga kakao.

b) *Interpersonal relation* (Hubungan antar pribadi)

Intepersonal relation menunjukkan hubungan perseorangan, dimana kemungkinan merasa tidak dapat bergaul dengan. Agar tidak menimbulkan kekecewaan, maka minimal ada tiga kecakapan harus dimiliki yakni:

a. *Technical skill* (kecakapan terknis). Kecakapan ini meliputi kecakapan menggunakan metode dan proses pada umumnya yang berhubungan dengan kemampuan menggunakan alat. Misalnya harus bekerja secara efektif.

b. *Human skill* (kecakapan konsektual) adalah kemampuan untuk bekerja didalam atau dengan kelompok, sehingga dapat membangun kerjasama dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan.

- c. *Conceptual skill* (kecakapan konseptual) adalah kemampuan memahami kerumitan organisasi sehingga dalam berbagai tindakan yang diambil tekanan selalu dalam usaha merealisasikan tujuan organisasi keseluruhan. Dalam hal ini adalah tindakan yang tidak merugikan.
- c) *working condition* (Kondisi kerja) Masing-masing pekerja dapat berperan dalam berbagai hal agar keadaan masing-masing menjadi lebih sesuai. Misalnya ruangan khusus bagi unitnya, peralatan, suhu udara dan kondisi fisik lainnya. Menurut Herzberg seandainya kondisi lingkungan yang baik dapat tercipta, prestasi yang tinggi dapat tercipta, prestasi tinggi dapat dihasilkan melalui konsentrasi pada kebutuhan-kebutuhan ego dan perwujudan diri yang lebih tinggi. Dalam hal ini petani harus bekerja secara efisien dan anjuran orang lain dalam bertindak.

2.2 Konsep Petani

2.2.1 Pengertian

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian yang arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, perternakan, dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usaha tani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir factor-faktor produksi yang diketahui (Hernanto, 1994), sedangkan menurut Samsudin (1982), yang dimaksud dengan petani adalah

meraka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun dengan tenaga bayaran.

Petani sebagai orang yang menjalankan usahatannya mempunyai peran yang jamak (*multiple roles*) yaitu sebagai juru tani dan juga sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga petani dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepada semua anggota rumah tangganya. Sebagai manajer dan juruh tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelola usaha taninya akan sangat dipengaruhi oleh faktor didalam dan diluar pribadi petani itu sendiri yang disebut sebagai karakteristik social ekonomi petani. Apabila keterampilan bercocok tanam sebagai juruh tani pada umumnya adalah keterampilan sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan (mosher, 1981).

Menurut Supandi (2008), dalam pelaksanaan kegiatan usaha tindakan petani berpartisipasi tidak lepas dari kemampuan dari serta perhitungan untung atau rugi. Dalam keadaan sewajarnya, petani tidak akan melakukan hal-hal diluar kemampuan atau yang merugikan dirinya. Hal lain adalah petani di Indonesia merupakan petani kecil enggang penguasaan lahan yang relatif sempit. Petani merupakan subjek utama yang menentukan produktivitas usahatani yang dikelolanya. Secara naluri petani menginginkan usaha taninya memberikan manfaat tertinggi dari sumber daya yang dikelola. Peranan petani

sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisasikan faktor-faktor produksi sesuai pilihannya dari beberapa 55 kebijakan produksi yang diketahui. Pruduktivitas sumber daya usahatani tergantung pada teknologi budidaya anjuran merupakan syarat mutlak tercapainya upaya pengembangan pertanian disuatu daerah. Tujuan utama petani dalam melakukan kegiatan usaha-tani yaitu untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan hasil tanaman tersebut untuk mendapatkan pendapatan demi kesejahteraan.

Pemberdayaan petani merupakan uapaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usahataninya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sifat secara bertahap dan berkelanjutan dengan pelatihan dan pendampingan. Para petani akan dilatih dan ditingkatkan pengtahuannya dalam pengolahan usahataninya melalui pelatihan tehnik budidaya, pasca panen, peningkatan mutu, kelembagaan, pengelolaan keuangan dan kemitraan usaha (siagian, 2013).

2.2.2 Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Petani Kakao.

1) Adapun factor Internal petani kakao yaitu:

- a) Umur (age)
- b) Pendidikan formal.
- c) Pendidikan non formal.
- d) Pengalaman perusahaan.
- e) Jumlah tanggungan keluarga

- f) Luas lahan garapan.
 - g) Akses informasi
- 2) Faktor Eksternal petani kakao
- a) Ketersediaan sarana dan pesarana
 - b) Ketersediaan modal
 - c) Intesitas penyuluh
 - d) Peluan pasar
 - e) Sifat inovasi

2.3 Penanganan Teknik Tanaman Kakao

Penanganan teknik adalah suatu proses, cara, perbuatan menangani, penggarapan pada suatu objek teknik. Penanganan teknik tanaman kakao untuk menghasilkan buah yang kuliatas tinggi adalah dengan cara sambung samping.

1) Sambung Samping

Sambung samping merupakan perawatan tanaman yang masih sehat tetapi perlu penanganan. Pelaksanaanya pada awal musim hujan, saat tanaman tumbuh aktif. Penarapannya pada batang bawah yang sehat dan tumbuh aktif (kulit batang mudah dibuka)

Setelah sambung samping tanaman kakao berumur 3 minggu, buka plastik pembungkus agar pertumbuhan mata tunas tidak terhambat. Sambungan kemudian dipelihara dan dibiarkan tumbuh hingga cukup besar. Jika sambungan sudah berumur sekitar 6 bulan, batang pokok harus dipangkas agar tidak terjadi persaingan dengan sambungan. Pematangan dilakukan pada

jarak minimal 30 cm dari tapak sambungan. Setelah 18 bulan, entres sudah tumbuh besar dan mulai memproduksi buah kakao dengan produktivitas tinggi (Yuono, 2014).

2.4 Sambung Samping

2.4.1 Pengertian Sambung Samping

Sambung samping adalah suatu teknik okulasi yang menggunakan kayu mata tunas dari klon terpilih dan ditempel pada tanaman dewasa yang telah berumur 15 tahun keatas yang sudah tidak produktif. Sambung samping pada tanaman kakao dilakukan dengan metode double dengan jarak antara sambungan pertama dan kedua 45-75 cm. tujuan dari metode double untuk mengurangi resiko kegagalan dari penyambungan yang dilakukan. Prinsip dasar metode sambung samping adalah penyatuan cambium dari entries dengan cambium batang bawah, disamping itu penggunaan entries dari klon-klon unggul sangat dianjurkan karena berdampak pada peningkatan produksi dan mutuh hasil serta keberhasilan relatif tinggi (Siagian, 2013).

Sambung samping merupakan salah satu cara perawatan tanaman kakao tua dengan cara menyambungkan pucuk (entries) ke tanaman yang akan direhabilitasi. Entries dipilih dari klon yang produktivitasnya tinggi dan tahan terhadap penyakit hama penggerek buah kakao (PBK). Dalam waktu 1-2 tahun, tanaman sudah berbuah, lebih cepat dibandingkan dengan peremajaan menggunakan bibit yang membutuhkan waktu hingga 3 tahun bagi tanaman

untuk mulai berbuah. Biasanya petani menyambungkan 1-3 entris pada satu tanaman tua.

Menurut Suhendi (2008), dengan tehnik sambung samping petani masih dapat memanen buah kakao dari batang bawah selama batang atasnya belum berbuah. Tanaman hasil sambung samping mulai dapat dipetik buah pada umur 18 bulan setelah disambung, pada umur 3 tahun mampu menghasilkan 15-20 buah/pohon.

2.4.2 Tahapan Sambung Samping

Untuk memperoleh hasil yang memuaskan maka perlu tahapan sebagai berikut:

1) Syarat-syarat batang atas (*entries*)

Cabang plagiotrop berasal dari pahan yang kuat perkembangannya normal, bebas dari hama dan penyakit, bentuk cabang lurus dan diameternya disesuaikan dengan batang bawah.

2) Syarat-syarat batang bawah

Batang bawah harus sehat, kulit batang masih mudah ketika dibuka warna cambium masih bersih. Apabila batang bawah kurang sehat sebelum penyambungan dilakukan pemupukan, pemangkasan, penyiangan gulma serta pengendalian hama dan penyakit.

2.4.3 Cara Melakukan Tehnik Sambung Samping

Penyambungan dilakukan sebaiknya pada pagi hari dan awal musim hujan, agar tanaman yang akan di sambung masih dalam keadaan segar dan mudah terkelupas. Tahapan pelaksanaan sambung samping sebagai berikut:

- 1) Batang kakao dikerat pada ketinggian 40-60 cm dari permukaan tanah.
- 2) Setelah itu batang disayat dengan pisau bersih lebar 1 cm dengan panjang 2-4 cm. Sayatan dibuka dengan hati-hati agar tidak merusak cambium.
- 3) Kemudian entries dimasukkan kedalam lubang sayatan sampai ke bagian dasar sayatan.
- 4) Tehnik sambung samping dilakukan pada kedua sisi batang bawah. Kulit batang bawah ditutup kembali sambil ditekan dengan ibu jari dan diikat.
- 5) Setelah itu sambungan dibungkus dengan plastic penutup, selanjutnya dilakukan pengamatan tanpa membuka plastic penutup selama 2-3 minggu setelah penyambungan. Hal ini dimaasudkan untuk mengetahui kebersihan sambungan, bila kondisi entries masih segar berarti sambungan berhasil pembukaan plastic penutup dilakukan bila panjang tunas sudah 2 cm atau kurang lebih umur 1 bulan sejak pelaksanaan sambungan.

2.4.4 Alat yang di Gunakan Sambung Samping

Kemudian alat yang digunakan untuk melakukan sambung samping adalah sebagai berikut:

- 1) Pisau Okulasi

Pisau okulasi harus tajam dan bersih agar pemotongannya mudah dan tepat.

- 2) Gunting pangkas

Digunakan untuk memotong tangkai pucuk/entries

- 3) Tali Rafia atau Tali Plastik.

Digunakan untuk mengikat tangkai pucuk/entries dengan batang utama untuk sementara waktu, sampai sudah berhasil tumbuh dipohon.

4) Plastik Buram

Digunakan untuk menutup tangkai pucuk yang baru saja disambung untuk melindunginya dari angin, hewan, serangga, dan hujan sejak tahap perkembangannya yang paling sensitive. Plastik ini juga digunakan untuk menjaga tingkat kelembaban dan temperatur yang sesuai agar tetap stabil.

5) Gergaji tangan

Digunakan untuk melakukan pangkas ringan terhadap pohon induk.

2.4.5 Pemeliharaan

Tunas yang baru tumbuh dilindungi dari serangan OPT dengan aplikasi pestisida yang didasarkan atas hasil pengamatan. Dalam pemeliharaan ini tidak hanya pada batang yang disambung samping tetapi meliputi berbagai aspek yaitu pendangiran, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, pemangkasan, dan pengairan. Pemupukan dilakukan 2 kali, yaitu sebulan sebelum penyambungan dan sebulan setelah penyambungan. Jenis dan dosis pupuk sesuai dengan hasil analisa tanah dan daun. Setelah 3 bulan pelaksanaan sambung samping sebaiknya tajuk batang bawah dipangkas. Batang bawah dapat dipotong total bila batang atas telah tumbuh kuat dan berbuah. Penanaman pohon pelindung tetap diajarkan tanaman aman dengan jarak tanam 6 m x 6 m.

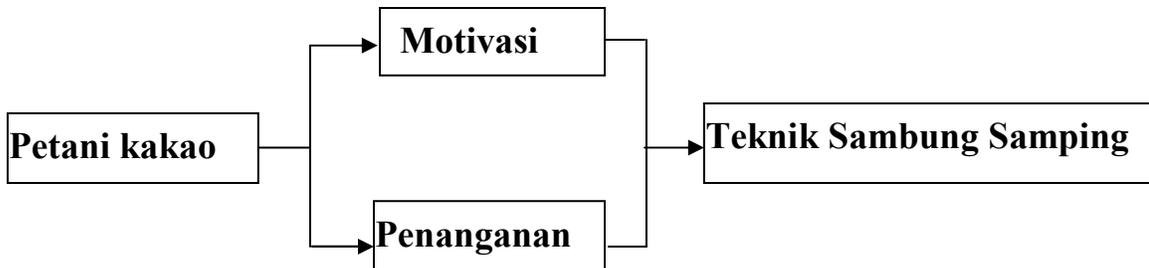
2.4.6 Pembentukan Karangan Percabangan

Bentuk tajuk pada tanaman hasil sambung samping yang dikehendaki adalah pendek. Tinggi tajuk maksimum 150 cm yang berbentuk roset.

2.5 Karangka Pemikiran

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah karangka hubungan diantara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2003).

Sumber daya manusia sabagai pengelola usahatani pada hakekatnya memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitasnya dalam mendukung pembangunan pertanian, khususnya melalui peningkatan kompotensinya dalam berusahatani seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini peningkatan kwalitas petani memerlukan upaya perubahan prilaku dalam usahatani kakao. Upaya ini dapat dilakukan dengan motivasi petani melakukan perawatan tanaman kakao dengan melakukan tehnik sambung samping sesuai anjuran, dengan demikian peningkatan mutu dan produktivitas kakao dapat diperoleh. Berdasarkan dari pokok-pokok pemikiran tersebut, maka dapat digambarkan sebagai berikut



III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Benteng Palioi Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi dan penelitian di Desa Benteng Palioi adalah lokasi ini sangat strategis dilakukan penelitian sesuai dengan judul yang ada dimana pelaksanaan penanganan tehnik tanaman kakao dengan sambung samping untuk meningkatkan produksi kakao di Desa Benteng Palioi sangat baik dan perlu diperhatikan. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli sampai bulan Agustus.

3.2 Teknik Penentuan Sampel (*Sampling Design*)

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian atau yang di teliti yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Suyanto, 2011). Populasi pada penelitian ini adalah semua anggota Kelompok Tani uluparang II di Desa Benteng Palioi Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba yang melakukan sambung samping pada tanaman kakao. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang diteliti atau sebagian jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Suyanto, 2011). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 25 orang.

c. Sampling

Cara penarikan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *total sampling* yaitu dengan cara pengambilan sampel dengan memasukkan semua anggota populasi menjadi sampel (Nursalam, 2010).

3.3 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer.

Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan data untuk membuktikan fakta dilapangan. Data yang diperoleh dari lapangan atau daerah penelitian melalui hasil wawancara mendalam dengan informan dan observasi lapangan. Jenis data primer yang dipilih oleh penulis adalah Kelompok Tani Uluparang II untuk mengumpulkan data dalam berbagai bentuk, seperti rekaman hasil wawancara dan foto kegiatan dilapangan. Dari proses wawancara dengan berbagai sumber.

b. Data sekunder

Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan telah pustaka, dimana penulis mengumpulkan data dari penelitian sebelumnya berupa buku, jurnal,

tentang motivasi petani dalam penanganan teknik sambung samping tanaman kakao serta sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

c. Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Kualitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk informasi secara lisan maupun tertulis. Atau data yang tidak dapat dihitung atau tidak berupa angka melainkan keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Hidayat (2010) dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) agar wawancara tetap berada pada fokus penelitian, meski tidak menutup kemungkinan terdapat pertanyaan-pertanyaan berlanjut. Informasi yang dipilih adalah informasi yang benar faham dan mengetahui permasalahan yang dimaksud. Informasi yang akan penulis wawancarai untuk pengumpulan data ini terdiri dari komponen masyarakat. Pemilihan informasi dapat berkembang dan berubah sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam memperoleh data yang akurat. Penelitian ini berakhir ketika penulis sudah merasa data yang diperoleh sudah cukup untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Adapun komponen narasumber terdiri dari: anggota kelompok Tani Uluparang II.

- b) Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara langsung ke objek penelitiannya untuk melihat kegiatan yang dilakukannya.
- c) Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar kliping dan bahan referensi lainnya.

3.5 Teknik Analisis Data

Guna mengetahui tingkat motivasi petani maka data yang digunakan adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan akan dideskripsikan secara kualitatif. Proses analisis dimulai sejak awal penelitian hingga akhir penulisan laporan. Motivasi yang diukur dengan cara menghitung jumlah skor pertanyaan-pertanyaan positif dan negatif. Kategori tingkat motivasi akan digambarkan menjadi sangat tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah fenomena observasional yang memungkinkan peneliti untuk mengujinya secara *empiric* apakah *outcome* yang diprediksi tersebut benar atau salah (Thomas et al, 2010 dalam Swarjana, 2012).

Konsep operasional yang digunakan pada penelitian ini mencakup pengertian-pengertian yang digunakan agar memudahkan pengambilan data dan informasi serta menyamakan persepsi adalah sebagai berikut:

- a) Petani adalah yang terlibat dalam kegiatan berusahatani kakao.
- b) Teknologi sambung samping adalah teknologi yang berfungsi untuk menerjemahkan kembali tanaman kakao dengan menyambungkan entres dari klon yang berkualitas.
- c) Motivasi adalah proses atau faktor yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan dengan cara-cara tertentu.
- d) Penanganan adalah perbaikan kondisi tanaman (pertumbuhan dan produktivitas) melalui teknologi sambung samping.
- e) Ketersediaan sarana dan prasarana adalah ada dan terjangkaunya bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam melakukan sambung samping.
- f) Modal adalah jumlah uang dalam rupiah yang digunakan dalam penanganan tanaman kakao dalam satu rupiah.
- g) Intensitas penyuluhan adalah jumlah pertemuan petani dengan penyuluh yang dinyatakan dalam beberapa kali.
- h) Keuntungan adalah produksi tanaman kakao yang produktif melalui teknologi sambung samping dalam satu rupiah.
- i) Teknologi produksi kakao adalah teknologi yang dianjurkan kepada petani dalam upaya perbaikan usahatani kakao guna meningkatkan produksi dan mutu.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi

Desa Benteng palioi mempunyai luas wilayah 5200 km terletak di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba yang berbatasan langsung dengan :

Sebelah utara : Desa Somba Palioi
Sebelah selatan : Desa Mattirowalie
Sebelah barat : Desa Anrihua
Sebelah timur : Desa Bontonyeleng

a. Jumlah penduduk dan Mata pencaharian

Jumlah penduduk Desa Benteng Palioi ditahun 2017 termasuk masih kecil yaitu sebanyak 2010 orang, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 820 orang, dan penduduk perempuan sebanyak 1180 orang. Untuk lebih mengetahui secara rinci mengenai mata pencaharian penduduk Desa Beteng Palioi dapat dilihat dari tabel 1 sebagai berikut :

Table 1. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Benteng Palioi

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	PNS	33	12,5
2.	TNI/POLRI	7	2,7
3.	Wiraswasta	52	20
4.	Pedagang	12	4,6
5.	Angkutan	11	4,2
6.	Pengrajin	9	3,5
7.	Tukang	8	3,1
8.	Petani	131	49,8
Jumlah		263	100

Sumber : Kantor Desa Benteng Palioi 2016

b. Kelembagaan masyarakat

Kelembagaan masyarakat yang ada di Desa Benteng Palioi yaitu badan pemusyawaratan desa (BPD), LPM, dan PKK.

4.2 Potensi Sumber Daya Alam

Desa Benteng Palioi merupakan desa yang mempunyai potensi sumberdaya alam yang cukup subur dan sangat luas, sebagian besar adalah persawahan, perkebunan kakao, cengkeh dan buah-buahan.

Sumber daya alam yang secara spesifik yang dimiliki Desa Benteng Palioi itu memiliki potensi yang luar biasa untuk dapat dikembangkan terkhusus pada sektor pertanian ini terlihat dengan hamparan perkebunan

kakao dan cengkeh yang ada dalam desa tersebut sebagai komoditas utama dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat yang ada.

4.3 Potensi Sumber Daya Manusia

Potensi sumber daya manusia yang diperoleh dari data, bahwa umur dan tingkat pendidikan penduduk di Desa Benteng Palioi masih dikategorikan rendah.

a. Umur Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Benteng Palioi dapat dikelompokkan menurut kelompok umur. Jumlah penduduk Desa Benteng Palioi menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Benteng Palioi.

No	Umur Penduduk	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	0-20 tahun	592	29,5
2.	21-55 tahun	1064	52,9
3.	56-98 tahun	354	17,6
Jumlah		2010	100

Sumber : *Kantor Desa Benteng Palioi 2016*

b. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dapat digunakan untuk melihat kemampuan seseorang, misalnya saja dalam menyerap berbagai pengetahuan. Tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap pola pikir dan cara bertindak. Misalnya, merehabilitasi tanaman kakao

dengan melakukan sambung samping dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari petani itu sendiri. tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 3.

Table 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Benteng Palioi.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	Buta aksara	89	4,4
2.	Tamat SD	492	24,5
3.	Tamat SMP	710	35,4
4.	Tamat SMA	678	33,7
5.	Tamat Akademi D2	0	0
6.	Tamat Perguruan Tinggi S1	41	2,0
Jumlah		2010	100

Sumber : Kantor Desa Benteng Palioi 2016

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden perlu diketahui untuk melakukan segmentasi dan mengetahui kebutuhan dan keinginan mereka. Sehingga dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan motivasi pun lebih mudah. Penelitian ini melibatkan 25 petani, yaitu para anggota Kelompok Tani Uluparang II. Aspek demografi yang diteliti dari petani adalah umur, pendidikan, pengalaman berusahatani penerapan teknik sambung samping kakao serta keikutsertaan dalam kursus atau penyuluhan penerapan teknik sambung samping kakao. Pada bab ini disajikan gambaran data penelitian yang diperoleh dari hasil jawaban responden.

a. Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Pendidikan yang dimiliki akan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang petani kakao. Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianut, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsi.

Tabel 1. Petani Kakao Sambung Samping di Desa Benteng Palioi Menurut Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD	8	32
SMP	6	24
SMA	10	40
S1	1	4
Jumlah	25	100

Sumber: Data primer diolah 2017.

Bedasarkan Tabel 1 diatas nampak bahwa responden lulusan SD 32%, SMP 24%, SMA 40% dan S1 4 % dari total 25 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Berarti lulusan SMA lebih tinggi motivasi keikutsertaannya dibanding dengan lulusan yang lainnya.

Tingkat pendidikan formal sangat penting bagi petani kakao karena akan membantu petani untuk lebih mudah dalam mengadopsi inovasi, menerapkan teknologi dalam usahatani kakao dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Semakin tinggi pendidikan petani kakao semakin berkembang wawasan berpikirnya dan semakin baik keputusannya dalam berusahatani kakao yang lebih produktif. Seperti dikemukakan oleh Syahyuti (2006) dalam Amiruddin (2009) bahwa semakin meningkat pendidikan seseorang, maka kualitas kerjanya juga meningkat.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan petani akan menanamkan sikap yang menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih moderen. Mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melakukan anjuran penyuluh. Tingkat pendidikan yang rendah pada umumnya kurang menyenangkan inovasi sehingga sikap mental untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pertanian kurang (Kusuma, 2006 dalam Fauziah, 2015). Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatannya (Hasyim, 2006).

b. Responden Menurut Usia

Berdasarkan data primer yang di kumpulkan melalui penyebaran koesioner, diperoleh profil responden menurut usia sebagaimana nampak dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 2. Petani Kakao Sambung Samping di Desa Benteng Palioi Menurut Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
31-40	18	72
41 – 50	3	12
51- 60	4	16
Jumlah	25	100

Sumber: Data primer diolah 2017.

Berdasarkan Tabel 2 diatas nampak bahwa responden berusia 31-40 tahun adalah yang terbesar 72% dari total 25 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hal ini berarti semangat kerja atau motivasi petani yang umurnya produktif lebih signifikan dibanding dengan yang lebih muda atau lebih tua.

Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani kakao masih dalam kondisi fisik yang mendukung kegiatan usahatani kakao. Berbagai hasil penelitian telah mengungkapkan bahwa kematangan umur akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku baik formal maupun non formal (Yasin, 2009).

c. Responden Menurut Pengalaman Berusahatani Kakao Sambung Samping

Tabel 3 Petani Kakao Sambung Samping di Desa Benteng Palioi Menurut Pengalaman Berusahatani.

Pengalaman Bertani (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
4 – 9	8	32
10 – 15	5	20
16 – 21	12	48
Jumlah	25	100

Sumber: Data yang diolah 2017

Berdasarkan Tabel 3 diatas nampak bahwa mayoritas petani kakao sambung samping di desa benteng palioi menurut pengalaman berusahatani mempunyai rentang waktu > 15 yaitu masing-masing sebesar 48% dari total 25 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Hal ini menunjukkan bahwa petani telah memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai tentang usahatani kakao. Melalui pengalamannya, petani akan membandingkan antara teknologi produksi kakao dengan pengalamannya selama ini dalam berusahatani dan meningkatkan keterampilannya dalam berusahatani kakao. Komoditas yang diusahakan selain usahatani kakao adalah padi, merica, kelapa dan cengkeh. Faktor pengalaman pulalah yang menentukan seorang petani dalam pengambilan keputusan dan kebijakan mengenai usahatani selalu mempertimbangkan resiko yang diterimanya (Soeharjo dan Patong, 1986 dalam Siagian, 2013).

Menurut Padmowiharjo (1994) *dalam* Manyamsari (2014), pengalaman merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, seperti peristiwa atau kenyataan yang dialaminya. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan mengadopsi suatu inovasi.

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor keterampilan petani dalam mengembangkan usahatani. Pengalaman berusahatani akan berpengaruh terhadap tingkat kematangan petani untuk menentukan kesiapan dan keputusan dalam mengadopsi suatu teknologi usahatani (Faqih, 2011)

d. Responden Menurut Keikutsertaan Dalam Kursus atau Pelatihan Penerapan Teknik Sambung Samping Kakao

Tabel 4 Petani Kakao Sambung Samping di Desa Benteng Palioi Menurut Keikutsertaan Dalam Kursus atau Penyuluhan.

Keikutsertaan/Pelatihan	Frekuensi	Persentase (%)
4 Kali	15	60
5 Kali	5	20
6 Kali	3	12
7 Kali	2	8
Jumlah	25	100

Sumber: Data yang diolah 2017

Sekitar 60% petani kakao pernah mengikuti pelatihan dan kursus sebanyak empat kali. Petani yang tergolong sering mengikuti kursus adalah pengurus kelompok tani (ketua, sekretaris dan bendahara) dan petani maju yang akan meneruskan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan kepada

petani lainnya. Pelatihan yang diikuti berupa pelatihan budidaya kakao (pemilihan bibit, perbanyak bibit, persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit), panen dan pasca panen kakao. Tingkat pendidikan manusia umumnya menunjukkan daya kreativitas manusia dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Kartasapoetra, 1994 dalam Fauziah, 2015). Nuhung (2003 dalam Fauziah, 2015) secara tegas menjelaskan bahwa salah satu parameter rendahnya tingkat pendidikan petani, jika kegiatan usahataniya masih dikelola secara tradisional.

Intensitas penyuluhan yang diikuti petani kakao termasuk kategori sedang. Hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian menyatakan bahwa sebagian besar petani kakao mengikuti kegiatan penyuluhan 10—13 kali dalam setahun terakhir, jumlah tersebut termasuk cukup jika dibandingkan dengan kegiatan penyuluhan pada tahun sebelumnya yang rutin dilaksanakan setiap bulan sekali. Penyuluhan mempunyai arti penting bagi petani, karena melalui kegiatan penyuluhan petani dapat berinteraksi dengan penyuluh dan mengkomunikasikan berbagai hal menyangkut usahataniya sehingga kendala-kendala yang dihadapi petani menyangkut usahatani kakao dapat dipecahkan melalui penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan membahas materi yang berkaitan dengan usahatani kakao. Materi tersebut dinilai oleh petani telah cukup sesuai dengan kebutuhan petani dan mudah dipahami oleh petani. Petani dalam penelitian ini jarang menemui penyuluh apabila menghadapi masalah

dalam usahatani. Pada umumnya petani hanya menunggu kedatangan penyuluh yang terkadang hadir dalam pertemuan kelompok setiap bulan sekali. Permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam usahatani kakao lebih sering ditanyakan kepada ketua kelompok atau kepada teman sesama petani yang mungkin menghadapi persoalan yang sama. Petani kakao yang terhitung banyak menemui penyuluh adalah ketua kelompok atau petani maju. Penyuluh yang bertugas di tempat penelitian, masing-masing adalah penyuluh tanaman pangan dan penyuluh perkebunan, sehingga pelayanan penyuluhan menyangkut usahatani kakao akan dilayani oleh satu orang penyuluh untuk dua desa.

Penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang usahatani kakao. Tingginya pengetahuan petani maka persepsi individu tersebut akan semakin tinggi. Pengetahuan petani merupakan salah satu modal untuk mempermudah penyerapan informasi maupun untuk menerapkan budidaya tanaman kakao (Robiyan, 2014).

Hal ini sejalan dengan pendapat Kartasapoetra (1994) bahwa tingkat pengetahuan petani mempengaruhi kreativitas manusia dalam berpikir dan bertindak. Begitu juga dengan sikap petani dalam mengadopsi teknologi. Petani binaan memiliki kemauan mengadopsi teknologi yang tinggi, menunjukkan bahwa petani binaan menunjukkan sikap positif dan dibuktikan dalam suatu perilaku yang sesuai. Untuk keterampilan petani, pada setiap unsur keterampilan petani, telah dilakukan penelitian bahwa petani binaan

menunjukkan suatu prestasi yang sangat membanggakan, dimana keterampilan petani binaan dalam budidaya kakao jauh lebih unggul dibandingkan bukan petani binaan. Berdasarkan peningkatan kapasitas petani tersebut membuktikan bahwa penyuluhan partisipatif terbukti efektif dalam peningkatan produksi kakao petani binaan, dengan kata lain bertambahnya kapasitas petani akan meningkatkan produksi buah kakao.

Penyuluhan partisipatif merupakan pendekatan penyuluhan dari bawah ke atas (*bottom up*) untuk memberikan kekuasaan kepada petani agar dapat mandiri, yaitu kekuasaan dalam peran, keahlian, dan sumber daya untuk mengkaji kemampuannya sehingga tergali potensi yang terkandung, yang dapat diaktualkan, termasuk permasalahan yang ditemukan (Suwandi, 2006 *dalam* Rohman, 2013). Ketika memberikan perubahan melalui difusi membutuhkan pendekatan atau strategi yang tepat dan berjalan dari waktu ke waktu. Dengan strategi yang tepat dan relevan dengan sasaran difusi yakni individu-individu dalam organisasi atau lembaga maka kebijakan baru atau inovasi akan diterima. Difusi yang dilakukan pada individu diharapkan berdampak pada organisasi atau lembaganya (Hajaroh M, 2012).

Luas penguasaan lahan berdampak pada upaya transfer dan penerapan teknologi. Sebagian besar petani memiliki luas lahan tergolong sedang (0,5-2 hektar) dan umumnya merupakan lahan milik sendiri. Lahan yang cukup luas dengan status milik sendiri akan memudahkan dan memberi perasaan lebih bebas kepada petani kakao dalam menerapkan teknologi produksi kakao yang diperolehnya dari kegiatan pelatihan ataupun kursus-kursus. Saragih (2011)

menyatakan bahwa ukuran luas lahan berhubungan dengan tingkat adopsi petani, semakin luas lahan petani semakin cepat mengadopsi karena adanya kemampuan ekonomi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (2005) bahwa pada golongan pemilik lahan biasanya mempunyai usahatani yang lebih luas dan bersedia menanggung resiko, dan secara umum menjadi orang pertama yang mencoba ide-ide baru, dan sekaligus bersedia mempraktikkannya.

Ketersediaan sarana dan prasarana usahatani kakao di Desa Benteng Palioi masih tergolong rendah dilihat dari segi kedekatan pembelian atau ketersediaan di kebun atau sarana dan prasarana yang difasilitasi, dalam hal ini jumlah dan jenis peralatan, pupuk, pestisida dan sarana transportasi pada umumnya dirasakan oleh petani cukup tersedia dan cukup terjangkau. Sarana produksi seperti peralatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani (cangkul, linggis, parang, gergaji, pisau stek, hand sprayer dan sebagainya), pestisida dan pupuk (urea, SP36 dan KCl) yang dibutuhkan dalam usahatani kakao tersedia di kios-kios pertanian saat mereka membutuhkannya. Demikian pula dengan kondisi jalan yang menghubungkan antara rumah petani dengan lahan kakao serta rumah petani dengan pasar dapat dilalui kendaraan roda dua hingga roda empat dirasakan cukup baik. Sementara itu berdasarkan wawancara ketersediaan bibit unggul dirasakan petani kurang tersedia di tempat mereka. hal ini disebabkan bibit unggul dapat diperoleh dari kebun bibit yang dikelola oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) yang berada di desa lain.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup dapat membantu petani dalam menerapkan teknologi yang berhubungan dengan pupuk, pestisida dan benih yang diperoleh dari pelatihan atau kursus, serta mempermudah petani dalam pengangkutan sarana dan hasil produksi.

Sebaran petani kakao berdasarkan peluang pasar memperlihatkan bahwa setengah dari jumlah petani menyatakan bahwa peluang pasar berada pada kategori tinggi. Tingginya peluang pasar membuat petani kakao cenderung sangat mudah memasarkan hasil panennya. Biji kakao yang telah kering dijual oleh petani kepada pedagang/eksportir di ibukota provinsi atau kepada pedagang pengumpul dari luar desa maupun yang ada di dalam desa. Apabila hasil panen yang diperoleh cukup banyak (>50 kg), maka petani menjual biji kakaonya kepada pedagang di ibukota propinsi, sedangkan jika hasilnya sedikit maka cukup dijual kepada pedagang pengumpul dari luar desa atau dari dalam desa.

Sifat inovasi petani kakao dalam kategori sedang, memperlihatkan bahwa setengah dari jumlah petani yang berarti bahwa sambung samping tersebut cukup menguntungkan, tidak bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku, tidak rumit, dapat dicoba dan diamati oleh petani. Umumnya petani telah melihat perbedaan antara kakao yang telah diaplikasikan teknologi dengan kakao yang tidak disentuh oleh teknologi, baik pertumbuhan kakao di lahan maupun hasil panen yang diperoleh. Bukti tersebut diperoleh baik dari pengalaman sendiri maupun pengalaman petani kakao lainnya. Misalnya pada

kegiatan sambung samping, petani dapat mengamati teknik sambung samping yang dicontohkan oleh penyuluh dengan cara yang benar.

5.2 Motivasi Petani Dalam Penanganan Teknik Sambung Samping Kakao

Secara umum motivasi petani kakao di Desa Benteng.Palioi dalam penanganan tehnik sambung samping kakao berada pada kategori sedang (rata-rata kategori 4,72). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi petani kakao di Desa Benteng.Palioi dalam penanganan tehnik sambung samping kakao untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan adalah sedang. Demikian pula dengan motivasi petani karena penghasilan cukup, bersemangat dalam bekerja, mampu merencanakan dan atas kemauan sendiri, dalam penanganan teknik sambung samping kakao termasuk kategori sedang.

Hasil wawancara dengan responden RAMLI (39 th) mengatakan bahwa

“Menurut saya bagian terpenting dalam peningkatan mutu pertanian yaitu wajib melakukan teknik sambung samping, hal ini memang harus dipengaruhi oleh kemauan sendiri dalam diri kita sebagai petani kakao, dalam hal ini motivasi petani harus tinggi dalam melakukan teknik sambung samping, harus telaten dan sabar”.

Petani merasa bahwa dengan penanganan tehnik sambung samping kakao tersebut menjadikan buah-buah kakao lebih baik, antara lain kuantitas buah bertambah dan kualitas buah lebih bagus, sehingga dari hasil penjualannya diperoleh harga yang lebih tinggi dan petani merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Melalui penerapan tehnik sambung samping kakao tersebut petani juga merasa sangat mudah menjalin pergaulan dalam masyarakat, karena petani yang menerapkan tehnik sambung samping

kakao menjadi tempat bertanya bagi petani lain yang belum menerapkan, sehingga dengan demikian petani tersebut lebih dikenal dalam masyarakat dan semakin mudah dalam bergaul.

Hal yang sama diungkapkan oleh responden Sattu (42 th) mengatakan bahwa

“Kami petani harus memiliki motivasi yang tinggi dalam penanganan tehnik sambung samping kakao, karena dengan melakukan ini, maka keuntungan besar dapat kita peroleh, kita mampu menghasilkan buah kakao yang berkualitas sehingga harganya dapat tinggi dan kemudian petani kakao mampu sejahtera, selain itu kegiatan seperti ini mampu membuat jalinan persaudaraan diantara petani kakao semakin kuat”

Siagian (2014) menyatakan bahwa kegairahan kerja seseorang akan meningkat apabila ia diterima sebagai anggota suatu kelompok, perasaan demikian menimbulkan kemauan untuk memberikan sumbangsih yang lebih besar kepada kelompok untuk mencapai tujuannya. Indikator motivasi yang tergolong sedang menunjukkan bahwa petani cukup terdorong untuk melakukan penerapan tehnik sambung samping kakao untuk meningkatkan produksi dan harga jual kakao. Ini berarti bahwa petani dalam menerapkan tehnik sambung samping kakao karena atas kemauan sendiri, bukan karena dipaksa dan merasa terpaksa. Petani menyadari pentingnya menerapkan tehnik sambung samping kakao dalam memperbaiki usahatani.

Menurut peneliti indikator motivasi petani yang tergolong sedang menunjukkan bahwa petani cukup terdorong untuk melakukan penanganan teknik sambung samping pohon kakao. Ini berarti bahwa petani dalam penanganan teknik sambung samping pohon kakao karena atas kemauan sendiri (*self desire*), bukan karena dipaksa dan merasa terpaksa. Petani

menyadari pentingnya penanganan teknik sambung samping pohon kakao dalam memperbaiki usahatannya.

Motivasi petani dalam penanganan tehnik sambung samping kakao karena mengutamakan mutu produk, bekerja efektif, tingginya harga kakao, bekerja efisien, tidak merugikan, dan anjuran orang lain termasuk kategori sedang. Petani merasa bahwa mengutamakan mutu produk cukup mendorong untuk melakukan penerapan tehnik sambung samping kakao. Mutu produk hasil penerapan tehnik sambung samping salah satunya dapat dilihat melalui banyaknya buah kakao yang sehat, banyak buah, mengandung biji yang sehat, tidak kempes, tidak melekat satu sama lain dan berisi. Mutu yang baik akan berpengaruh terhadap bobot biji kakao yang dihasilkan. Bobot biji kakao yang tinggi juga memberikan dorongan kepada petani menerapkan tehnik sambung samping kakao, karena memberikan gambaran keuntungan yang akan diperoleh dari kakao yang dihasilkan.

Hasil wawancara yang dapat dikutip dari responden Jusman (35 th) mengatakan bahwa

“Salah satu yang dapat membangkitkan motivasi kami dalam melakukan tehnik sambung samping pada kakao adalah lebih mengutamakan produk / hasil, sebab dengan hasil yang baik maka tingginya harga kakao masih bisa kami dapat”.

Petani merasa dengan menerapkan tehnik sambung samping kakao cukup memberikan keuntungan. Keuntungan yang dirasakan petani tidak hanya berupa keuntungan finansial tetapi juga berupa keuntungan nonfinansial dengan bertambahnya pengetahuan serta keterampilan petani melalui penerapan tehnik sambung samping tersebut. Selain itu, adanya urutan

urutan kegiatan dalam penanganan teknik sambung samping kakao dinilai petani dapat membuat bekerja efektif, misalnya kegiatan pengaplikasian sambung samping harus memperhatikan syarat batang bawah dan batang atas, alat yang dipakai, cara kerja dan pemeliharaan serta perhatian terhadap pembentukan kerangka percabangan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan petani atas kemauan sendiri. Selain itu motivasi petani menerapkan teknik sambung samping kakao juga didorong oleh keberadaan pihak lain, seperti anjuran penyuluh, dorongan keluarga/ kerabat, serta melihat petani lain yang berhasil dalam usahatani (Amiruddin, 2010).

5.3 Penanganan Teknik Sambung Samping Pohon Kakao

Penanganan teknik sambung samping pohon kakao oleh petani mencakup kegiatan persiapan sebelum menyambung yaitu pohon kakao yang terpilih untuk sambung samping perlu dilakukan pemangkasan 40 - 50 % sebelum disambung. Pohon-pohon pelindung yang mempunyai cabang-cabang yang rimbun dan menghalangi masuknya cahaya matahari ke pohon kakao juga perlu dipotong. Kawasan pohon kakao perlu dipupuk terlebih dahulu dengan menggunakan pupuk UREA atau NPK dengan dosis 250 – 500 gr per pohon. Pemupukan ini perlu dilakukan, terutama pada kawasan yang kurang subur atau yang jarang dilakukan pemupukan. Tujuannya ialah untuk mendapatkan batang pohon yang sehat sewaktu melakukan sambung samping. Kemudian alat dan bahan menyambung, persediaan tapak sambungan pada pohon kakao dewasa.

Begitupun setelah penanganan teknik sambung samping, dilakukan pemangkasan dan penanaman pohon penayang, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, rehabilitasi tanaman kakao dewasa, panen dan pascapanen. Hasil wawancara menyebutkan bahwa tingkat penanganan teknik sambung samping kakao oleh petani adalah kategori sedang, yang berarti bahwa belum pada umumnya petani belum secara intensif melaksanakan penerapan teknologi produksi kakao secara sambung samping, yang banyak adalah rehabilitasi kakao dengan teknik sambung samping.

Komponen penanganan teknik sambung samping kakao yang diamati/diobservasi di tingkat petani berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa pada umumnya komponen penanganan teknik sambung samping kakao belum diterapkan secara intensif oleh petani. Dengan demikian dalam upaya meningkatkan penerapan teknologi produksi kakao di tingkat petani kegiatan penyuluhan perlu diarahkan kepada komponen penanganan teknik sambung samping kakao yang penerapannya masih rendah, yakni pemilihan bibit unggul, cara melakukan teknik sambung samping dengan baik, pemeliharaan serta pengendalian hama dan penyakit (meliputi kegiatan penyarungan, pemeliharaan semut hitam dan sanitasi) dan komponen rehabilitasi tanaman kakao dewasa (meliputi pelaksanaan sambung samping dan sambung pucuk). Pelaksanaan kegiatan pengendalian hama dan penyakit yang rendah antara lain disebabkan petani tidak melanjutkan kegiatan tersebut dengan alasan lahan yang dimiliki mempunyai kelembaban yang cukup tinggi, dan teknologi penyarungan akan menjadikan buah kakao

yang dibungkus berjamur dan rusak. Pengendalian dengan cara pemeliharaan semut hitam juga tidak diteruskan dengan alasan umpan yang digunakan untuk menarik semut hitam diganggu oleh tikus. Untuk kegiatan sanitasi dilakukan petani jika mempunyai waktu senggang, karena harus mengelola usahatani lainnya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari kendala yang dihadapi petani di atas adalah dengan menerapkan teknologi secara intensif yang didukung motivasi petani untuk bertani kakao dengan teknik sambung samping. Dianjurkan kepada petani yang memiliki lahan kakao dengan kondisi iklim mikronya lembab melakukan pemangkasan pada saat memasuki musim hujan. Pemangkasan ini diikuti oleh kegiatan sanitasi dengan membersihkan lahan dari sisa-sisa pemangkasan termasuk membenamkan buah kakao yang busuk di lubang yang telah disediakan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemupukan. Dengan demikian, kegiatan penyarungan yang dilakukan tidak menjadikan buah berjamur dan rusak, serta kondisi lahan yang bersih membuat tikus tidak bersarang di lahan.

Pada kegiatan penanganan teknik sambung samping kakao yang dilaksanakan petani termasuk kategori sedang. Penanganan teknik sambung samping kakao dalam hal ini terdiri atas sambung samping pada pohon dewasa dan lebih banyak pada pohon yang muda, pada umumnya petani telah melaksanakannya. Petani yang tetap melaksanakan sambung samping dilaksanakan oleh petani sekitar 65%.

Adapun petani yang tidak meneruskan kegiatan tersebut karena dari beberapa pohon yang disambung hasil sambungannya tidak berhasil (tidak hidup), maka beberapa petani enggan mencobanya kembali. Faktor penyebab lainnya yang dikemukakan petani adalah pohon kakao mereka yang akan disambung dan dijadikan pohon induk sudah tua (di atas 10 tahun) dan sulit untuk memperoleh bibit unggul yang akan dijadikan sumber entres. Kondisi ini terkait dengan kemampuan petani dalam melakukan penyambungan, mengingat bahwa kegiatan penyambungan merupakan perpaduan antara keterampilan, seni dan ketekunan. Selain itu kegiatan penyambungan harus dibarengi dengan komponen teknologi lainnya, seperti kegiatan pemupukan, sehingga walaupun umur tanaman kakao lebih dari 10 tahun masih dapat berproduksi. Muchtadi & Hunaefi (2012) menyatakan bahwa tanaman kakao dapat terus berbuah sampai umur 50 tahun dengan pemanenan dua kali setiap tahun.

Produksi dari suatu budidaya tanaman merupakan hasil akhir dari suatu usaha tani dalam bentuk buah, biji dan daun. Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari satuan unit usaha tani Kakao yang diukur dalam satuan kilogram (Kg). Komponen produksi pada tanaman budidaya yang merupakan hasil panen meliputi biji yang dihasilkan dari organ tanaman (Herawati, 1991 dalam Siagian, 2014). Komponen produksi kakao meliputi batang, cabang, buah dan biji merupakan satu kesatuan yang dihasilkan dari suatu proses pertumbuhan dan produksi tanaman. Hasil yang diperoleh dari sambung

samping diketahui bahwa jenis klon tanaman sangat mempengaruhi mutu biji yang dihasilkan, terutama ukuran berat (Basri, 2010).

Biji kakao yang mempunyai harga yang tinggi ditentukan oleh kualitas dari biji kakao tersebut, biji kakao yang berkualitas adalah biji kakao yang sehat yang bebas dari hama penyakit. Untuk menghasilkan tanaman kakao yang sehat diperlukan adanya input teknologi, terutama dalam kegiatan budidaya tanaman kakao. Inovasi tehnik sambung samping tersebut diharapkan dapat diadopsi oleh petani sehingga menghasilkan tanaman kakao yang sehat dan menghasilkan biji kakao yang berkualitas dan tentunya mempunyai harga jual yang tinggi (Siagian, 2014).

Berdasarkan alasan diatas nampak bahwa motivasi petani dalam penanganan tehnik sambung samping kakao memperlihatkan bahwa terdapat motivasi yang sangat nyata. Semakin tinggi keterampilan petani dalam penanganan tehnik sambung samping kakao maka semakin meningkatkan motivasinya. Hal paling penting yang dapat pula meningkatkan alasan motivasi petani adalah jika penanganan tehnik sambung samping kakao berhasil dilakukan oleh petani dan tumbuh dengan baik, maka petani akan melakukan penanganan tehnik sambung samping kakao kembali pada pohon kakao lainnya. Hal ini disebabkan pula dengan lahan yang luas maka petani dapat mempraktekkan hasil pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan atau kursus, tanpa cemas akan risiko kegagalan apabila tehnik sambung samping yang dicobakan tidak berhasil.

Hal ini sejalan dengan pendapat Birowo et al. (Adjid, 2001) mengemukakan bahwa petani yang memiliki lahan yang luas sangat respon terhadap penerapan teknologi baru di sektor pertanian, sebaliknya pada lahan yang sempit para petani menganggapnya tidak efektif.

Lahan bagi seorang petani adalah merupakan hal yang sangat menentukan hidupnya. Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani. Semakin luas lahan yang diusahakan, maka kemungkinan untuk memperoleh pendapatan dan produksi yang jauh lebih besar. Luas lahan sebagai persyaratan utama pada program rehabilitasi yang dimiliki petani bervariasi dari 1-3 ha. Namun penulis menganalisis pendapatan untuk ukuran 1 ha. Berpedoman pada pelaksanaan Gernas Kakao dalam Ditjen Perkebunan (2009) menyatakan bahwa luas lahan maksimal 4 ha, tetapi tidak ada petani yang memiliki luas lahan kakao 4 ha. Luas lahan mempengaruhi hasil suatu usaha tani dalam menghasilkan produksi.

Hernanto (1993) dalam Manyamsari *et al* (2014), menyebutkan, luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani. Luas penguasaan lahan akan berpengaruh terhadap adopsi inovasi, karena semakin luas lahan usahatani maka akan semakin tinggi hasil produksi sehingga turut meningkatkan pendapatan petani. Lahan usahatani sempit menjadi kendala bagi penerapan sistem usahatani secara intensif, dan menyebabkan petani kurang mampu dalam

penerapan teknologi pertanian serta pengelolaan usahatani secara komersial (Mardikanto, 1993 dalam Fauziah, 2015).

Selain diatas, yang dapat menunjang motivasi petani dalam penanganan tehnik sambung samping kakao adalah ketersediaan sarana dan prasarana dan sifat inovasi, motivasi petani meningkat jika sarana dan prasarana yang memadai tersedia selama berusahatani kakao, mengingat tanaman kakao adalah tanaman yang memerlukan perawatan intensif.

Hal sejalan dengan pendapat Karta-Sapoetra (1988) dalam Amiruddin (2010) menyatakan bahwa sarana produksi yang cukup tersedia dan mudah diperoleh dari tempat terdekat mendukung kemauan dan kemampuan menggunakan tehnik sambung samping yang menguntungkan. Tehnik sambung samping kakao memiliki karakteristik yang dinilai positif oleh petani karena mempunyai keuntungan relatif, tidak bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat, tidak rumit, mudah dicoba dan dapat dilihat sehingga mendorong penerapan teknologi tersebut.

Makin tinggi motivasi petani maka makin tinggi pula tingkat pengaplikasian rehabilitasi sambung samping kakao. Petani kakao pada umumnya memiliki keinginan kuat yang berasal dari dalam dirinya untuk memahami, menerapkan dan mengembangkan usahatani kakaonya, terutama karena kemauan sendiri dan menyenangkan petani dalam bekerja. Hal ini dimungkinkan oleh tersedianya sarana dan prasarana usaha yang dibutuhkan secara memadai serta sifat teknologi produksi kakao (inovasi) itu sendiri yang

dinilai positif oleh petani, meskipun dari segi luas lahan kakao yang digarap dan akses petani terhadap informasi dirasakan masih terbatas.

Penanganan teknik sambung samping kakao ini merupakan teknologi yang sesuai dengan permasalahan lapangan yang dilaporkan dalam hasil penelitian ini, selanjutnya sambung samping ini disampaikan oleh penyuluh kepada petani. Petani sebagai pengguna teknologi kemudian memberikan umpan balik kepada peneliti melalui penyuluh. Untuk itu diperlukan adanya penyuluh yang mampu menjembatani kedua pihak (petani dan peneliti) serta adanya pembagian tugas dan mekanisme kerjasama yang jelas antara peneliti dan penyuluh guna mengefektifkan penerapan teknologi di tingkat petani. Menurut Asngari (2008) kedua kelompok ini (peneliti dan penyuluh) harus merupakan satu tim yang dapat mempercepat pemanfaatan teknologi tepat guna pertanian.

Motivasi petani perlu ditingkatkan dari sedang menjadi tinggi melalui upaya melibatkan petani dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang dapat membantu petani menjalin pergaulan dan menyenangkan petani dalam bekerja. Penerapan teknologi produksi kakao perlu ditingkatkan dari sedang menjadi tinggi dengan mendorong petani untuk melaksanakan pengendalian hama dan penyakit yang ramah lingkungan, serta rehabilitasi tanaman kakao dewasa secara intensif (Alimuddin, 2010).

Sehingga peneliti dapat berasumsi bahwa peningkatan motivasi petani dapat dilakukan dengan intensifikasi lahan garapan, memberikan informasi dan teknologi sesuai dengan kebutuhan petani, penyediaan sarana

dan prasarana yang memadai serta pelatihan. Motivasi petani dalam menerapkan sambung samping kakao perlu tetap dipelihara dan dikembangkan dengan menjaga hubungan baik antara petani dan tokoh masyarakat.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi petani dalam penanganan tehnik sambung samping kakao dan tingkat penanganan tehnik sambung samping tanaman kakao di Desa Benteng Palioi dalam kategori sedang (rata-rata kategori 4,72). Peningkatan motivasi petani dapat dilakukan dengan intensifikasi lahan garapan, memberikan informasi dan teknologi sesuai dengan kebutuhan petani, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta pelatihan. Motivasi petani dalam menerapkan sambung samping kakao perlu tetap dipelihara dan dikembangkan dengan menjaga hubungan baik antara petani dan tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis yang dilakukan, serta berkaitan dengan Motivasi Petani dalam Penanganan Teknik Sambung Samping Tanaman Kakao di Desa Benteng Palioi Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi harus selalu berdampingan dengan kegiatan penanganan tehnik sambung samping kakao, sebab dengan adanya motivasi dalam maupun dari luar diri sendiri mampu menggiring petani kakao untuk melakukan hal yang terbaik dalam bertani kakao.

6.2 Saran

- a. Penulis berharap dari hasil penelitian ini akan menghasilkan informasi yang bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan bagi kepala desa

Benteng Palioi, Petani Kakao, Penyuluh untuk mengetahui arti pentingnya perubahan teknologi selalu berdampak terhadap faktor motivasi dan faktor petani sendiri untuk menghasilkan produk kakao yang berkualitas.

- b. Penulis juga berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi bagi pembaca dan peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih spesifik lagi tentang motivasi petani, serta pihak-pihak yang berkepentingan terutama yang ingin mengetahui tentang teori motivasi dan teknik sambung samping kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin Saleh. 2009. *Motivasi Petani dalam Menerapkan Teknologi Produksi Kakao: Kasus Kecamatan Sirenja, Sulawesi Tengah* / Pelita Perkebunan 2010, 26 (1),
- Ambarwati E. 2011. *Pengaruh Motivasi Kerja dan Pengembangan Karier terhadap Promosi Jabatan pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air (PUSAIR) Bandung*. <http://elektrinaambarwati.blogspot.com/2011/07/pengaruh-motivasi-kerja-dan.html>. Diakses 20 April 2016.
- Danuarta, A. 2014. *Kinerja Kinerja*. <http://adaddanuarta.blogspot.com/2014/11>. Diakses 20 April 2016.
- Fauziah Kartika, 2015. *Efektivitas Metode Penyuluhan Partisipatif Terhadap Peningkatan Kapasitas Petani Kakao (Studi Kasus Petani Kakaodi Desa Duampanua, Kecamatan Anreapi, Kabupaten Polman)*. Jurnal Nasional: Universitas Hasanuddin.
- Faqih, Achmad, 2011. *Hubungan antara Karakteristik Petani dan Dinamika Kelompok Tani dengan Keberhasilan Program PUAP*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial Ekonomi dan Humaniora. Universitas Islam Bandung.
- Kartika, Alimuddin Ibriati. 2012. *Pengaruh Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada PT. Telkom Indonesia, Tbk Cabang Makassar*. Skripsi FEB Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hajaroh M, 2012. *Difusi Kebijakan Pengarusutamaan Gender pada Individu: Refleksi terhadap Metode Penelitian Difusi*. Prodi Kebijakan Pendidikan. FIP UNY, Yogyakarta.
- Hasyim, H. 2006. *Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus : Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara)*. Jurnal Komunikasi Penelitian. Lembaga Penelitian. USU. Medan.
- Hernanto, F. 1990. *Petani Kecil Potensi dan Tantangan Pembangunan*. PT Gramedia. Bandung. 1997. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hidayat, Alimul Aziz, 2010. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Cetakan ke-3. Salemba Medika. Jakarta.

- Mosher, A. T. 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. Yasaguna. Jakarta.
- Manyamsari, Ira et al, 2014. *Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : di Desa Sinar Sari, Kec. Dramaga, Kab. Bogor, Jawa Barat)*. Jurnal Agrisepe Vol (15). No. 2.
- Notoatmodjo, 2003. *Dasar-dasar Penelitian*. Pustaka Setia. Jakarta
- Nursalam, 2010. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian*. Surabaya : Salemba Medika.
- Purwati. 2011. *Pengaruh Motivasi Kerja Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan PT. Anindya Mitra Internasional Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Vol.4 No.3 Thn 2007. Universitas Ahmad Dahlan.
- Rohman, Arif, 2013. *Penyuluhan Pertanian Partisipatif*, [http:// penyuluhan pertanianpartisipatif.blogspot.com/](http://penyuluhanpertanianpartisipatif.blogspot.com/). Diakses pada Mei 2016
- Robiyana Rendi, dkk, 2014. *Persepsi Petani Terhadap Program SI-PHT Dalam Meningkatkan Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Kakao (Studi Kasus Petani Kakao di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu)*. Jurnal: JIIA, Volume 2 No. 3, Juni 2014.
- Syahyuti, 2006. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Swarjana, 2012. *Metode Riset*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suyanto, 2011. *Metodologi dan Aplikasi Penelitian*. Nuha Medika.
- Suhendi, D. 2008. *Rehabilitasi tanaman kakao: Tinjauan potensi, permasalahan, dan rehabilitasi tanaman kakao*. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, Jember.
- Samsudin, U. S. 1992. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Binacipta. Bandung.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta
- Supandi, 2008. *Menggalang Partisipasi Petani Untuk Meningkatkan Produksi Kedelai Menuju Swasembada*. Jurnal Litbang Pertanian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Siagian, Joni. 2013 *Peranan Program Rehabilitasi Gernas Kakao Dalam Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara*. Tesis.
- Suhender, 2008. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Edisi Revisi. Kencana Jakarta: Prenada Media.

- Wade, C dan Carol. T. 2007. *Psikologi*. Terjemahan Padang Mursalin dan Dinastuti. Erlangga. Jakarta.
- Winarsih, S. dan Prowoto, A., 1995. *Pedoman Teknis Rehabilitasi Tanaman Kakao Dewasa dengan Metode Sambung Samping*. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, Jember.

DOKUMENTASI

ALAT DAN BAHAN



Kantong Plastik



Gunting Pangkas



Piasau okulasi



Gergaji



Tali Rapia



Tangkai Entriks

LANGKAH KERJA



Pengambilan Entriks



Pembersihan Batang



Pembuatan Lidah Torehan



Lidah Torehan



Tunas Entriks di Masukkan



Pengikatan Di Bawah Torehan



Pembungkusan



Hasil Akhir Penelitian

WAWANCARA



RIWAYAT HIDUP



IKRAMULLAH, lahir di Bulukumba pada tanggal 02 September 1992. Penulis adalah anak ke pertama dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan ayah Lallo dan ibu Macita

Pendidikan formal yang di ikuti penulis yaitu:

Penulis tamat SD pada tahun 2004, lanjut kesekolah menengah pertama MTS. Mattirowalie Tamat 2007. Kemudian penulis melanjutkan sekolah ke SMA Negeri 1 Kindang Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba dan Tamat pada Tahun 2010. Setelah tamat penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar dan masuk pada tahun 2013.

Kemudian penulis saat ini sedang menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **“MOTIVASI PETANI DALAM PENANGANAN TEKNIK SAMBUNG SAMPING TANAMAN KAKAO (STUDY KASUS ULUPARANG II DI DESA BENTENG PALIOI KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA”**.